

## Konsep Keadilan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik (Maudhu'i)

**Zebada darell Frijatuluah**  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Corresponding email: [zebadarll.02@gmail.com](mailto:zebadarll.02@gmail.com)

### Histori Artikel:

Submit: Desember 2025; Revisi: Januari 2026; Diterima: Januari 2026

### Abstrac

*Gender justice is one of the central issues in contemporary Islamic discourse and often becomes a subject of debate between normative religious teachings and social practices. The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, contains universal principles of justice, including those related to gender relations. This study aims to examine the concept of gender justice from the Qur'anic perspective using a thematic interpretation (maudhu'i) approach. This research employs a qualitative method with a library research design. The data are derived from Qur'anic verses related to gender relations, classical and contemporary Qur'anic commentaries, as well as relevant scholarly literature. Data analysis is conducted through the identification, classification, and thematic interpretation of the selected verses. The findings indicate that the Qur'an emphasizes gender justice through principles of spiritual equality, balance of social roles, and fairness in rights and responsibilities. Differences in roles between men and women are not intended as forms of discrimination but rather as a distribution of responsibilities based on justice. Therefore, the Qur'anic concept of gender justice remains relevant as a foundational framework for fostering just and harmonious gender relations in contemporary Muslim societies.*

**Keywords:** Gender Justice, Qur'an, Thematic Interpretation, Islam

### Abstrak

Isu keadilan gender merupakan salah satu tema penting dalam kajian Islam kontemporer yang sering menimbulkan perdebatan antara perspektif normatif dan praktik sosial. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat prinsip-prinsip keadilan yang bersifat universal, termasuk dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep keadilan gender dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka (library research). Data bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi gender, tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan prinsip keadilan gender melalui konsep kesetaraan spiritual, keseimbangan peran sosial, dan keadilan dalam tanggung jawab serta hak. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan tidak dimaksudkan sebagai bentuk diskriminasi, melainkan sebagai pembagian tanggung jawab yang berlandaskan keadilan. Dengan demikian, konsep keadilan gender dalam Al-Qur'an relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun relasi gender yang adil dan harmonis dalam masyarakat Muslim.

**Kata Kunci:** Keadilan Gender, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Islam.

### PENDAHULUAN

Keadilan gender kini menjadi salah satu isu global yang sangat penting. Hal ini berpengaruh besar pada diskursus tentang Islam di berbagai belahan dunia. Dalam

## ***DIROSAH ISLAMİYAH: Jurnal Studi Islam***

---

banyak konteks, pertanyaan mengenai peran dan hak perempuan dalam Islam sering kali menjadi pusat perdebatan. Tokoh-tokoh keagamaan dan pemikir Muslim juga mulai membahas tema ini secara terbuka. Berbagai perspektif muncul, mencerminkan keragaman dalam pemahaman dan interpretasi ajaran Islam. Selain itu, isu ini mempengaruhi gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keadilan gender, tantangan dan peluang baru pun terbuka dalam memahami nilai-nilai Islam (Zein, 2024).

Sebagian praktik sosial sering kali mengatasnamakan ajaran agama untuk membenarkan kebijakan dan norma yang berpotensi menciptakan ketidakadilan gender. Dalam konteks ini, beberapa interpretasi ajaran Islam terkadang digunakan untuk menjustifikasi pembatasan hak-hak perempuan, meskipun banyak nilai dalam agama tersebut yang mendukung kesetaraan. Ketika keadilan gender menjadi isu global, penting untuk mengkaji bagaimana praktik-praktik ini bisa berkontribusi pada diskriminasi. Diskusi mengenai peran dan hak perempuan dalam Islam sering kali diwarnai oleh ketegangan antara tradisi dan modernitas. Oleh karena itu, membuka ruang dialog yang konstruktif di antara berbagai kalangan menjadi esensial. Para pemikir Muslim berperan penting dalam menantang interpretasi yang merugikan dan mengadvokasi pemahaman yang lebih inklusif. Dengan begitu, diharapkan nilai-nilai keadilan dalam ajaran Islam dapat direfleksikan secara lebih adil dalam praktik sosial. Masyarakat pun diharapkan dapat semakin kritis terhadap penggunaan agama dalam menentukan norma sosial. Dengan diadakannya pembahasan yang lebih mendalam, kesadaran akan pentingnya keadilan gender dapat berkembang, memperkuat posisi perempuan dalam banyak aspek kehidupan (Hannan, 2022).

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat berbagai prinsip yang menekankan pentingnya keadilan, kemanusiaan, dan keseimbangan. Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berperilaku adil, menghormati martabat setiap individu, dan memperlakukan semua orang dengan penuh kasih sayang. Prinsip keadilan yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada hubungan antar sesama manusia, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap hak-hak perempuan dan kelompok yang terpinggirkan. Selain itu, ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam hidup, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun spiritual. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat ini, umat Islam diharapkan dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan penuh penghargaan terhadap setiap individu. Dalam konteks modern, penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat menjadi landasan untuk memajukan isu-isu keadilan gender dan kemanusiaan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab suci, tetapi juga pedoman hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Upaya untuk menyebarkan pemahaman ini sangat penting, agar nilai-nilai keadilan,

## ***DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam***

---

kemanusiaan, dan keseimbangan dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Farizi, Salsabila, & Muhyi, 2024).

Kajian tafsir tematik diperlukan untuk memahami konsep keadilan gender secara komprehensif dan kontekstual, terutama dalam upaya menggali makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu ini. Dengan pendekatan tafsir tematik, kita bisa mengkaji berbagai ayat yang berbicara tentang hak dan kewajiban perempuan, serta prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan, dalam kerangka yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat kesatuan konsep keadilan gender yang ada dalam ajaran Islam, menghubungkannya dengan realitas sosial saat ini. Selain itu, kajian ini juga berperan penting dalam merespon tantangan dan tantangan-tantangan yang dihadapi perempuan di berbagai belahan dunia. Dengan mengkaji konteks sosial, budaya, dan historis dari ayat-ayat tersebut, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik. Hal ini juga mendorong dialog antara tradisi dan modernitas, serta membuka ruang bagi interpretasi yang lebih progresif. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam kajian ini, agar hasilnya dapat lebih relevan dan aplikatif. Dengan langkah ini, kita berharap dapat menghadirkan solusi yang berdampak terhadap realitas keadilan gender dalam masyarakat. Maka, kajian tafsir tematik akan menjadi landasan yang kuat untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan dalam Islam.

Dalam upaya memahami konsep keadilan gender, penelitian ini akan berfokus pada beberapa rumusan masalah penting. Pertama, bagaimana konsep keadilan gender dalam perspektif Al-Qur'an? Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an memandang posisi dan hak-hak perempuan dalam masyarakat. Selanjutnya, pertanyaan kedua adalah mengenai ayat-ayat apa saja yang berkaitan dengan prinsip keadilan gender. Identifikasi ayat-ayat ini sangat penting untuk memahami dasar-dasar ajaran Islam mengenai kesetaraan dan keadilan. Terakhir, bagaimana relevansi konsep keadilan gender Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer? Ini menjadi penting dalam konteks penerapan nilai-nilai keadilan dalam realitas sosial saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep keadilan gender berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini akan menganalisis penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan gender secara lebih mendalam. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan relevansi prinsip keadilan gender Al-Qur'an dalam konteks sosial modern, di mana isu-isu kesetaraan semakin mengemuka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim (Az-Zahra, Alfarizi, Novianto, & Najili, 2024).

Penelitian ini menawarkan pendekatan tafsir tematik integratif dengan mengaitkan ayat-ayat mengenai gender secara holistik. Hal ini membedakan penelitian ini dari kajian yang bersifat polemis, yang sering kali terjebak dalam

## ***DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam***

perdebatan sempit mengenai peran gender. Sebaliknya, penelitian ini menempatkan keadilan gender sebagai prinsip moral dan etis dalam Al-Qur'an, bukan sekadar isu perbedaan peran. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami nilai-nilai keadilan gender yang terkandung dalam ajaran Islam, serta mendorong tindakan yang lebih adil dan inklusif dalam masyarakat modern.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep keadilan gender dalam perspektif Al-Qur'an. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi pustaka (*library research*), yang fokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Metode tafsir yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), yang membantu dalam menyoroti ayat-ayat yang berkaitan dengan tema gender secara holistik. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, data primer yang mencakup Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik serta kontemporer, seperti Tafsir al-Tabari, Ibn Katsir, al-Maraghi, dan karya Quraish Shihab (Ferdiansyah, Wicaksono, & Lismawati, 2025).

Kedua, data sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang membahas gender dalam Islam, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an dan studi gender. Sumber-sumber ini akan memberikan landasan yang kokoh dalam analisis yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan dengan tema gender dan Al-Qur'an. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dari berbagai sumber literatur, sehingga mengoptimalkan pemahaman tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keadilan gender (Siregar, Hulawa, & Alwizar, 2025).

Dalam menganalisis data, beberapa langkah teknis dilakukan. Pertama, inventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan gender dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan referensi yang tepat. Selanjutnya, tema-tema yang ada pada ayat-ayat tersebut akan diklasifikasikan untuk menemukan pola dan konsistensi dalam penafsiran. Analisis ini dilakukan secara deskriptif-analitis, yang memberi gambaran mendalam tentang relevansi dan implikasi ajaran Al-Qur'an terhadap keadilan gender. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman tentang keadilan gender di dalam Islam.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Prinsip Keadilan dan Kesetaraan Manusia dalam Al-Qur'an**

Prinsip keadilan dan kesetaraan manusia merupakan inti ajaran Islam yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, suku, maupun status sosial, diciptakan oleh Allah. Hal ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki martabat yang sama dan hak yang setara untuk diperlakukan dengan adil. Dalam banyak ayat, Allah mengingatkan manusia akan pentingnya menghindari diskriminasi dan memperlakukan satu sama lain dengan hormat. Semua orang, baik

## ***DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam***

---

laki-laki maupun perempuan, tidak hanya memiliki hak yang sama, tetapi juga tanggung jawab yang serupa dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an juga menekankan kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, Allah tidak mendiskriminasi antara jenis kelamin dalam hal pencapaian kebaikan dan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pahala atas perbuatan baiknya, terlepas dari jenis kelamin mereka. Penekanan ini menjadikan perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki potensi untuk berkontribusi dalam masyarakat. Kesadaran akan kesetaraan ini sangat penting untuk memajukan keadilan gender dalam praktik sehari-hari (Idris, Arief, & Saihu, 2023).

Prinsip keadilan sebagai nilai dasar Islam juga tercermin dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menyerukan perlakuan adil kepada semua individu. Keadilan tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mencakup bidang ekonomi dan politik. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan umat-Nya untuk berbuat adil dan menegakkan hak-hak sesama manusia. Dengan menegakkan prinsip ini, Al-Qur'an mendorong penciptaan masyarakat yang lebih egaliter dan penuh saling menghormati. Oleh karena itu, penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan ini sangat penting untuk mencapai masyarakat yang harmonis dan adil, terutama dalam konteks isu gender (Ridho, 2021)

Dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip ini, diharapkan umat Islam dapat lebih baik dalam menegakkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Konsep keadilan gender yang diusung oleh Al-Qur'an seharusnya bisa menjadi panduan bagi masyarakat untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi. Penelitian yang berfokus pada tafsir dan interpretasi ayat-ayat terkait gender menjadi krusial dalam mendukung pemahaman ini. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, langkah ini tidak hanya memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat, tetapi juga berdampak positif bagi semua individu dalam masyarakat Islam (Mistam & Maujud, 2025).

Prinsip keadilan dan kesetaraan manusia dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep tauhid sebagai fondasi utama ajaran Islam. Tauhid menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya Pencipta, sementara seluruh manusia ditempatkan pada posisi yang sama sebagai makhluk ciptaan-Nya. Perspektif teologis ini secara implisit menolak segala bentuk hierarki kemanusiaan yang didasarkan pada faktor biologis, sosial, maupun kultural. Dengan demikian, perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa, dan status sosial dipahami sebagai sunnatullah yang bertujuan untuk saling mengenal dan bekerja sama, bukan sebagai dasar untuk diskriminasi atau ketidakadilan (Hamsa, Efendi, & Mayasari, 2025).

Al-Qur'an secara konsisten mengaitkan prinsip keadilan dengan tanggung jawab moral dan sosial manusia. Keadilan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai perlakuan yang sama, tetapi juga sebagai upaya menempatkan sesuatu pada

## ***DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam***

---

posisinya secara proporsional. Prinsip ini tercermin dalam perintah Allah untuk menegakkan keadilan meskipun terhadap diri sendiri, keluarga, atau kelompok yang memiliki hubungan dekat. Penegasan ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan nilai universal yang melampaui kepentingan personal dan golongan. Dalam konteks kehidupan sosial, prinsip keadilan ini menuntut adanya sistem dan praktik sosial yang menjamin hak-hak dasar setiap individu tanpa pengecualian.

Kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu aspek penting dalam wacana keadilan gender dalam Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah bukan ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaan dan kualitas amal perbuatannya. Penegasan ini memberikan landasan normatif yang kuat bagi pengakuan terhadap kapasitas dan kontribusi perempuan dalam berbagai ranah kehidupan, baik domestik maupun publik. Dengan demikian, Islam membuka ruang yang luas bagi partisipasi aktif perempuan dalam pendidikan, ekonomi, sosial, dan bahkan politik, selama berada dalam koridor nilai-nilai etika dan moral Islam (Silitonga, Syahfitri, Hasibuan, & Septia, 2025).

Lebih lanjut, prinsip keadilan dalam Islam juga mencakup aspek struktural yang berkaitan dengan distribusi sumber daya dan kesempatan. Dalam bidang ekonomi, Islam menekankan keadilan melalui larangan eksploitasi, penindasan, dan ketimpangan yang berlebihan. Sementara dalam bidang politik, keadilan diwujudkan melalui prinsip musyawarah dan tanggung jawab kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam kerangka ini, keadilan gender tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun sistem sosial yang adil dan inklusif bagi seluruh anggota masyarakat.

Penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an memerlukan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap teks-teks keagamaan. Oleh karena itu, kajian tafsir yang sensitif terhadap konteks historis dan sosial menjadi sangat penting dalam menghindari penafsiran yang bias dan diskriminatif. Pendekatan hermeneutik yang holistik memungkinkan nilai-nilai universal Al-Qur'an, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, untuk diterjemahkan secara relevan dalam realitas kehidupan modern (Hidayat, Putra, & Yuniar, 2025).

Dengan demikian, penguatan prinsip keadilan dan kesetaraan manusia dalam Islam tidak hanya berkontribusi pada pemberdayaan perempuan, tetapi juga memperkuat fondasi masyarakat yang berkeadilan dan beradab. Implementasi nilai-nilai tersebut secara konsisten akan menciptakan tatanan sosial yang menghormati martabat setiap individu dan mendorong terciptanya kehidupan bersama yang harmonis. Pada akhirnya, upaya menegakkan keadilan dan kesetaraan sebagaimana diajarkan Al-Qur'an merupakan bagian integral dari misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

**Relasi Gender dalam Perspektif Al-Qur'an**

Dalam perspektif Al-Qur'an, hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan diatur dengan jelas untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Al-Qur'an memberikan hak yang setara bagi kedua gender. Laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama, namun perempuan juga memiliki hak untuk bekerja dan berkontribusi dalam ekonomi. Sementara itu, kewajiban isi rumah, pendidikan, dan pengasuhan anak juga menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan peran, tidak ada satu gender yang lebih unggul dari yang lain. Penjelasan ini penting untuk memahami relasi gender yang adil dan seimbang dalam kehidupan umat Islam. Pembagian peran dalam keluarga dan masyarakat juga menjadi aspek penting dalam relasi gender menurut Al-Qur'an. Dalam konteks keluarga, laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang saling melengkapi. Laki-laki diharapkan menjadi pemimpin dan pelindung, sementara perempuan diharapkan menjadi pendukung dan pengasuh. Namun, tanggung jawab ini bukanlah untuk membatasi; keduanya dapat berkolaborasi di berbagai aspek kehidupan. Peran ini menciptakan sinergi yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan keluarga yang harmonis. Penerapan nilai-nilai ini dalam masyarakat luas juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan komunitas yang lebih stabil dan sejahtera (Hermanto, 2022).

Penafsiran ayat-ayat relasi gender dalam Al-Qur'an juga sangat penting untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana ayat-ayat tersebut diturunkan. Berbagai tafsir klasik dan kontemporer menawarkan sudut pandang yang beragam mengenai makna dan aplikasi ayat-ayat tersebut. Dalam kajian ini, pemikir Muslim mendorong untuk mengeksplorasi penafsiran yang lebih progresif dan inklusif. Ini membantu melihat perempuan bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, penafsiran yang tepat dapat membantu mengikis pemahaman yang kaku dan mendiskriminasi berkaitan dengan gender. Hal ini juga menjadi keharusan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an (Khairanis & Aldi, 2025).

Dengan memahami relasi gender dari perspektif Al-Qur'an, diharapkan umat Islam dapat lebih mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan hak dan kewajiban masing-masing gender sangat penting untuk mendorong kolaborasi dan saling menghormati. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Terakhir, memperkuat relasi gender yang adil sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dapat memberi dampak positif tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Dayusman, Alimudin, & Hidayat, 2023).

## ***DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam***

---

Relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an dibangun di atas prinsip keseimbangan (*tawāzun*) dan keadilan (*al-'adl*), yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek moral dan sosial yang setara di hadapan Allah SWT. Pengaturan hak dan kewajiban kedua gender dalam Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk menciptakan hierarki superioritas, melainkan untuk membangun sistem sosial yang fungsional dan harmonis. Perbedaan peran yang disebutkan dalam teks-teks Al-Qur'an harus dipahami sebagai pembagian tanggung jawab yang bersifat kontekstual dan komplementer, bukan sebagai legitimasi atas ketimpangan relasi gender (Febriani, 2021).

Dalam aspek ekonomi, Al-Qur'an memberikan pengakuan yang jelas terhadap hak kepemilikan dan aktivitas ekonomi perempuan. Perempuan memiliki hak untuk bekerja, memiliki harta, dan mengelola hasil usahanya secara mandiri. Sementara itu, tanggung jawab utama laki-laki sebagai penanggung nafkah keluarga tidak dimaksudkan untuk membatasi peran perempuan di ruang publik, tetapi sebagai mekanisme perlindungan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks masyarakat modern, pembagian peran ekonomi ini dapat dimaknai secara fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi sosial dan kebutuhan keluarga, selama prinsip keadilan dan kemaslahatan tetap dijunjung tinggi.

Dalam ranah keluarga, relasi gender menurut Al-Qur'an menekankan pentingnya kerja sama dan musyawarah antara laki-laki dan perempuan. Tanggung jawab domestik, pendidikan anak, dan pengelolaan rumah tangga idealnya dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang dapat didistribusikan secara adil. Pandangan ini sejalan dengan prinsip kesalingan (*mubādalah*), yang menekankan relasi timbal balik dan saling mendukung antara suami dan istri. Dengan pendekatan ini, keluarga diposisikan sebagai ruang pembentukan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial sejak dini (Soamole, 2024).

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi gender memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman dan praktik sosial umat Islam. Tafsir klasik umumnya lahir dalam konteks sosial patriarkal, sehingga sebagian penafsirannya perlu dibaca secara kritis dan kontekstual. Sementara itu, tafsir kontemporer berupaya menghadirkan pendekatan yang lebih inklusif dengan mempertimbangkan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta prinsip-prinsip universal Islam. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menegasikan warisan tafsir klasik, melainkan untuk melengkapinya agar tetap relevan dengan realitas kehidupan modern.

Pendekatan hermeneutik yang sensitif terhadap konteks historis dan sosial memungkinkan ayat-ayat relasi gender dipahami secara lebih komprehensif dan berkeadilan. Dengan demikian, perempuan tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai objek regulasi sosial, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas intelektual, spiritual, dan sosial. Penafsiran yang progresif dan berperspektif keadilan

## ***DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam***

---

gender berkontribusi pada dekonstruksi pemahaman keagamaan yang diskriminatif, sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi martabat manusia (Nurpadilla, Mustaniruddin, & Hoir, 2025).

Pada akhirnya, pemahaman yang komprehensif terhadap relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an diharapkan dapat mendorong implementasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Kesadaran terhadap hak dan kewajiban masing-masing gender menjadi prasyarat bagi terwujudnya kolaborasi yang sehat dan produktif dalam keluarga maupun masyarakat. Upaya akademik melalui penelitian, kajian tafsir, dan diskursus keilmuan menjadi sangat penting untuk terus memperkaya pemahaman ini. Dengan memperkuat relasi gender yang adil dan seimbang, masyarakat Islam dapat bergerak menuju tatanan sosial yang lebih inklusif, harmonis, dan berkeadaban.

### **Relevansi Konsep Keadilan Gender Al-Qur'an dalam Konteks Kontemporer**

Tantangan pemahaman gender di masyarakat Muslim saat ini sangat beragam. Meskipun banyak ajaran Islam menekankan kesetaraan, pemahaman yang kaku dan tradisional sering kali menghambat pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan gender. Diskriminasi dan stereotip gender masih melekat dalam berbagai budaya, yang berujung pada ketidakadilan bagi perempuan. Hal ini membuat pentingnya dialog dan refleksi kritis terhadap teks-teks keagamaan, agar masyarakat dapat memahami makna yang lebih mendalam dan relevan dengan keadaan saat ini. Pendidikan tentang kesetaraan gender serta pemahaman yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dapat membantu mengatasi tantangan ini (Aliyah & Faizah, 2025).

Kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an juga menjadi penting dalam menciptakan pemahaman yang sesuai dengan dinamika zaman. Upaya untuk mengaitkan teks-teks suci dengan konteks sosial dan budaya saat ini sangat diperlukan. Dengan melakukan analisis yang kritis dan kontekstual, umat Islam dapat mengambil nilai-nilai inti dari Al-Qur'an tanpa terjebak dalam interpretasi yang konservatif. Ini bukan hanya tentang memahami makna historis, tetapi juga menerapkannya dalam situasi kehidupan sehari-hari yang terus berkembang. Dengan cara ini, ajaran Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai panduan yang relevan dan aplikatif, sehingga menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Keadilan gender sebagai dasar harmonisasi sosial adalah konsep yang sangat penting dalam konteks ini. Masyarakat yang adil dan setara akan menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana semua individu dapat berkontribusi tanpa diskriminasi. Prinsip keadilan gender dapat menjadi jembatan dalam meredakan ketegangan sosial dan ekonomi yang sering kali berkaitan dengan ketidakadilan. Dengan mengakui hak dan peran masing-masing gender, masyarakat dapat berfungsi dengan lebih efisien dan bersinergi. Hal ini tidak hanya membawa manfaat bagi individu, tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan (Damanik, 2024).

## ***DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam***

---

Melalui penerapan prinsip-prinsip keadilan gender yang terkandung dalam Al-Qur'an, diharapkan masyarakat Muslim dapat lebih inklusif dan berkembang. Pembangunan kesadaran akan pentingnya keadilan gender menjadi faktor kunci dalam mengatasi tantangan yang ada. Dengan komitmen kolektif dan pemahaman yang lebih mendalam, masyarakat dapat mencapai kesetaraan yang hakiki, membawa bangsa menuju masa depan yang lebih baik. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi teks suci, tetapi juga pedoman moral yang relevan untuk membangun keadilan sosial di zaman modern.

Tantangan pemahaman gender dalam masyarakat Muslim kontemporer tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi antara ajaran normatif Islam dan konstruksi sosial-budaya yang berkembang dalam masyarakat. Meskipun Al-Qur'an dan hadis secara tegas menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan manusia, dalam praktiknya masih ditemukan pemahaman keagamaan yang bersifat tekstualis dan rigid. Pemahaman semacam ini sering kali mengabaikan konteks historis dan sosial dari teks keagamaan, sehingga berpotensi melanggengkan ketimpangan relasi gender. Akibatnya, diskriminasi dan stereotip terhadap perempuan kerap dianggap sebagai bagian dari ajaran agama, padahal lebih merupakan produk budaya patriarkal yang terinternalisasi dalam pemahaman keagamaan (Taslim, 2024).

Salah satu faktor utama yang memperkuat tantangan tersebut adalah minimnya literasi keagamaan yang kritis dan kontekstual. Banyak masyarakat masih memahami ajaran Islam melalui transmisi tradisional yang tidak disertai dengan upaya refleksi dan reinterpretasi sesuai perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang yang lebih inklusif terhadap isu gender. Pendidikan yang menekankan pemahaman maqāṣid al-syarī'ah, seperti keadilan, kemaslahatan, dan perlindungan martabat manusia, dapat menjadi instrumen efektif untuk mengikis pemahaman keagamaan yang diskriminatif.

Kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an merupakan pendekatan metodologis yang penting dalam menjawab tantangan pemahaman gender di era modern. Pendekatan ini menuntut pembacaan teks keagamaan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan historis saat ayat-ayat tersebut diturunkan, sekaligus memperhatikan realitas sosial kontemporer. Dengan pendekatan kontekstual, nilai-nilai universal Al-Qur'an, seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, dapat diaktualisasikan secara relevan tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Pendekatan ini juga memungkinkan umat Islam untuk membedakan antara ajaran yang bersifat prinsipil dan ketentuan yang bersifat kontekstual (Kautsar, Mujahid, & Sohrah, n.d.).

Dalam konteks harmonisasi sosial, keadilan gender memiliki posisi yang sangat strategis. Ketidakadilan gender tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berimplikasi luas terhadap stabilitas sosial dan pembangunan masyarakat. Ketika

## ***DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam***

---

perempuan dan laki-laki diberikan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, potensi sosial dan ekonomi masyarakat dapat dimaksimalkan. Sebaliknya, marginalisasi salah satu gender berpotensi menimbulkan ketegangan sosial, kemiskinan struktural, dan rendahnya kualitas kehidupan keluarga. Oleh karena itu, keadilan gender harus dipandang sebagai prasyarat bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Upaya mewujudkan keadilan gender dalam masyarakat Muslim memerlukan komitmen kolektif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk ulama, akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan. Ulama dan cendekiawan Muslim memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk menghadirkan penafsiran keagamaan yang berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan. Sementara itu, kebijakan publik yang responsif terhadap isu gender dapat memperkuat implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam ranah sosial dan institusional (Nadia, 2025).

Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai pedoman etis yang dinamis dan aplikatif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Melalui pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap ajaran Al-Qur'an, masyarakat Muslim diharapkan mampu membangun relasi gender yang adil dan setara. Implementasi nilai-nilai keadilan gender ini pada akhirnya akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban, serta mendorong kemajuan sosial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

### **KESIMPULAN**

Al-Qur'an secara jelas menegaskan prinsip keadilan gender yang berlandaskan pada kesetaraan spiritual dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat yang adil dan seimbang. Meskipun terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an tidak menunjukkan diskriminasi. Sebaliknya, perbedaan tersebut lebih berfokus pada pembagian tanggung jawab yang adil, di mana setiap individu memiliki peran yang penting dalam struktur sosial. Konsep keadilan gender yang diusung oleh Al-Qur'an sangat relevan dalam konteks masyarakat Muslim modern. Penerapan nilai-nilai ini dapat membantu menciptakan relasi yang harmonis dan berkeadilan. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, masyarakat dapat bergerak menuju kemajuan tanpa mengabaikan hak dan martabat setiap individu. Dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik, pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an mengenai keadilan gender akan menjadi kunci utama. Dengan demikian, potensi penuh dari setiap gender dapat dimanfaatkan untuk kebaikan bersama, membawa masyarakat ke arah yang lebih sejahtera dan berdaya.

### **Daftar pustaka**

Aliyah, H., & Faizah, F. N. (2025). Mengurai Moderasi Beragama dalam Perspektif Gender: Potensi dan Tantangan. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(1), 78–98.

## ***DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam***

- Az-Zahra, M. S., Alfarizi, V. D., Novianto, F. A., & Najili, M. H. (2024). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan melalui Pendekatan Pedagogis Henry: Analisis dan Relevansi Konseptual. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1), 73–89.
- Damanik, F. H. S. (2024). Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender dalam Hubungan Berpacaran melalui Pembelajaran Sosiologi di Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 771–778.
- Dayusman, E. A., Alimudin, A., & Hidayat, T. (2023). Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer. *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 118–134.
- Farizi, I. A., Salsabila, K., & Muhyi, A. A. (2024). MENEGAKKAN KEADILAN DALAM ISLAM: PENDEKATAN TAFSIR AL-QUR'AN TERHADAP HAK ASASI MANUSIA. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 31–42.
- Febriani, I. S. (2021). Keseimbangan Karakter Feminin Dan Maskulin Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. *Tsaqofah*, 19(1), 45–62.
- Ferdiansyah, M. I., Wicaksono, T., & Lismawati, L. (2025). NAFKAH ISTRI DALAM PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER: ANALISIS KRITIS DENGAN PENDEKATAN MAQASHID AL-SYARIAH. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(4), 509–523.
- Hamsa, A., Efendi, S., & Mayasari, M. (2025). Etika Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam: Kajian Atas Prinsip Amanah Dan Keadilan Sosial. *AL-UKHWAH-JURNAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM*, 145–160.
- Hannan, A. (2022). Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama. *Mawaizh*, 13(1), 1–26.
- Hermanto, A. (2022). Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubadalah. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 4(1), 43–56.
- Hidayat, R., Putra, A. A., & Yuniar, A. (2025). KESETARAAN ATAU KEADILAN GENDER: TELAHAH KONSEPTUAL TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG GENDER DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5).
- Idris, I., Arief, A., & Saihu, M. (2023). Keadilan sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Journal of Creative Student Research*, 1(4), 57–75.
- Kautsar, E. S., Mujahid, A., & Sohrah, M. A. (n.d.). GAGASAN ABDULLAH SAEED TENTANG PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP AL-QUR'AN (SEBUAH KAJIAN METODOLOGI PENELITIAN TAFSIR AL-QUR'AN).
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2025). Representasi Gender dalam Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Narasi Perempuan. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 3(1), 27–34.
- Mistam, M., & Maujud, F. (2025). Prinsip-prinsip Pengawasan dalam Al-Qur'an dan Hadits: Implikasi terhadap Etika dan Kepemimpinan dalam Masyarakat Muslim. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(02), 101–116.
- Nadia, Z. (2025). Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender melalui Fatwa KUPI: Analisis Wacana Kritis. *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences (ICONETOS)*, 4(1), 158–172.
- Nurpadilla, N., Mustaniruddin, A., & Hoir, H. (2025). PERGESERAN PARADIGMA TAFSIR DARI TEKSTUAL MENUJU KONTEKSTUAL: STUDI AYAT-AYAT GENDER PERSPEKTIF IBNU KATSIR DAN FAQIHUDDIN ABDUL KODIR.

***DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam***

---

- Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 17(4), 781-790.
- Ridho, H. (2021). Membumikan Nilai-Nilai Keadilan Dalam Al-QurAn Terhadap Sila Keadilan Sosial. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 7(2), 151-189.
- Silitonga, W., Syahfitri, A., Hasibuan, J., & Septia, C. (2025). Kesetaraan atau Hierarki?: Menafsir Peran Gender dalam Perspektif Keagamaan. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 2(1), 45-53.
- Siregar, A. Y., Hulawa, D. E., & Alwizar, A. (2025). Gender Dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1029-1041.
- Soamole, A. (2024). RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Perspektif Tafsir Feminis Amina Wadud Dan Tafsir Al-Mishbah Dalam QS An-Nisa:[4] 34). *Fala Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 1(2).
- Taslim, I. (2024). UMUR HADIS DAN DINAMIKA SOSIAL (Kajian Terhadap Transformasi Nilai Sosial dalam Masyarakat Islam). *MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 3(2), 1-11.
- Zein, S. D. (2024). Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam Prespektif Muhammad Asad. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, 15(5), 75-90.